

LAGU DAERAH SEBAGAI MEDIUM PEMBENTUKAN EKOLOGI KESADARAN DALAM PENDIDIKAN SENI

Willy Lontoh¹, Dedy Firdiansyah², R. Angga Bagus Kusnanto³, Sari Pertiwi⁴

Universitas PGRI Silampari^{1,2,3,4}

willylontoh27@gmail.com¹

ABSTRAK

Artikel konseptual ini bertujuan untuk mengkaji dan memetakan peran lagu daerah sebagai medium pembelajaran dalam pendidikan seni untuk membentuk ekologi kesadaran—yakni pemahaman holistik yang menghubungkan peserta didik dengan diri sendiri, sesama, budaya, dan lingkungan alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain penelitian konseptual (conceptual research) melalui studi kepustakaan (library research). Kajian dikembangkan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teori pendidikan seni, etnomusikologi, ekopedagogi, serta filsafat pendidikan dan budaya melalui sintesis kritis dan triangulasi sumber literatur sekunder. Hasil, temuan menunjukkan bahwa lagu daerah berfungsi sebagai teks budaya dan ekologis yang memuat nilai, kosmologi lokal, serta etika lingkungan. Pengintegrasian lagu daerah melalui pendekatan reflektif dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) mampu mentransformasi pembelajaran seni melampaui aspek teknis-musikal, sekaligus menciptakan ruang refleksi kritis bagi siswa untuk merespons krisis lingkungan dan tantangan globalisasi. Simpulan, lagu daerah memiliki potensi strategis sebagai medium pedagogis berkelanjutan yang memperkuat identitas budaya dan kesadaran ekologis siswa. Implementasi efektifnya memerlukan dukungan integrasi kurikulum, pengembangan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan reinterpretasi karya.

Kata kunci: Ekologi Kesadaran, Ekopedagogi, Lagu Daerah, Pendidikan Seni.

ABSTRACT

This conceptual article aims to examine and map the role of regional folk songs as a learning medium in arts education for fostering an "ecology of consciousness"—a holistic understanding connecting learners to themselves, others, culture, and the natural environment. The study employs a qualitative-descriptive approach with a conceptual research design based on a literature review. It utilizes an interdisciplinary framework integrating theories from arts education, ethnomusicology, ecopedagogy, and the philosophy of education and culture, achieved through critical synthesis and the triangulation of secondary literature. The findings indicate that regional folk songs serve as cultural and ecological texts embodying values, local cosmologies, and environmental ethics. Integrating these songs through reflective and experiential learning approaches can transform arts education beyond mere technical-musical aspects, while simultaneously creating a space for critical reflection where students can respond to environmental crises and the challenges of globalization. In conclusion, regional folk songs hold strategic potential as a sustainable pedagogical medium that strengthens students' cultural identity and ecological awareness. Effective implementation requires support through

curriculum integration, teacher capacity building, and the use of digital technology for the documentation and reinterpretation of these works.

Keywords: *Arts Education, Ecology of Consciousness, Ecopedagogy, Regional Songs.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman lagu daerah yang kaya. Dimana setiap daerah menyimpan repertoar lagu yang dilengkapi dengan nilai-nilai hidup, aturan sosial, dan bentuk hubungan manusia dengan lingkungan (Ariningsih, 2025). Dalam konteks ini, penggunaan sumber belajar berbasis budaya lokal, seperti lagu daerah, menjadi semakin relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang cenderung terfragmentasi dan terlepas dari akar budaya.

Lagu daerah itu sendiri adalah produk budaya yang tumbuh dari interaksi panjang antara manusia, lingkungan alam, dan sistem nilai sosial tentunya. Bagian lirik, nada, melodi, dan ritmis lagu daerah sering kali merefleksikan pandangan hidup masyarakat terhadap alam, kerja, relasi sosial, dan spiritualitas. Oleh sebab itu, lagu daerah dapat dipahami sebagai teks budaya yang sarat akan makna dan sangat berpotensi membentuk suatu kesadaran ekologis apabila diolah secara reflektif dalam pendidikan seni. Lagu daerah mengandung kosmologi lokal, aturan sosial, dan norma-norma pemanfaatan sumber daya (Annisa, 2024)

Kajian lebih dalam lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika budaya, tetapi juga sebagai medium pengetahuan yang didalamnya ada nilai-nilai kehidupan, hubungan manusia dengan alam, serta tatanan sosial masyarakat. Dalam dimensi pendidikan seni, lagu daerah berpotensi menjadi sarana pembentukan ekologi kesadaran, yaitu kesadaran yang menyeluruh pada hubungan antara individu, budaya, komunitas, dan lingkungan. Melalui lirik, melodi, dan proses penciptaannya, lagu

daerah banyak menyimpan pesan-pesan ekologis yang merefleksikan cara pandang masyarakat lokal terhadap keseimbangan hidup.

Pendidikan seni memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan estetik, emosional, dan etis peserta didik. Lebih dari sekadar penguasaan keterampilan teknis, pendidikan seni berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran manusia yang utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep ekologi kesadaran berakar pada gagasan *ecoliteracy* dengan kemampuan memahami sistem ekologis, mengenali keterkaitan manusia-lingkungan, dan bertindak etis terhadap lingkungan. Dalam kajian pendidikan dan seni, *ecoliteracy* juga dikaitkan pada peran seni sebagai medium untuk mengkomunikasikan isu lingkungan serta membentuk nilai dan praktik berkelanjutan (de Fretes & Listiowati, 2020).

Pendidikan seni juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan empatik peserta didik. Tetapi, praktik pendidikan seni di era modern sekarang sering sekali terjebak dalam pendekatan teknis dan performatif, sehingga mengabaikan dimensi reflektif dan kontekstual. Dalam Pemanfaatan lagu daerah pembelajaran seni tentunya dapat menjadi alternatif pedagogis yang bisa menghubungkan pengalaman estetis dengan nilai-nilai ekologis dan kearifan lokal. Proses ini diharapkan peserta didik tidak hanya belajar seni, tetapi juga merasakan makna sosial, budaya, dan ekologis yang terkandung di dalamnya.

Istilah *ekologi kesadaran* merujuk pada bagaimana cara pandang yang menempatkan kesadaran manusia sebagai bagian dalam sistem relasional yang saling terkait. Konsep ini menjelaskan bahwa kesadaran individu tidak hanya berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui relasi dengan lingkungan alam, budaya, dan sosial. Dalam konteks pendidikan seni, ekologi kesadaran tentunya menjadi landasan penting guna mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, akan tetapi pada proses pemaknaan dan refleksi.

Ekologi kesadaran merupakan paradigma yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling terhubung. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran yang tidak terpisah dari konteks sosial, budaya, dan ekologis (Capra & Luisi, 2014). Pendidikan seni, dengan karakter simbolik dan reflektifnya, memiliki kapasitas yang besar untuk menginternalisasikan paradigma ini. Kajian lebih dalam menurut pandangan (Bowers, 2017) menekankan bahwa pendidikan modern sering kali gagal membangun kesadaran ekologis karena mengabaikan pengetahuan lokal dan tradisi budaya. Sebaliknya, pendekatan berbasis budaya lokal memungkinkan peserta didik memahami keberlanjutan sebagai praktik hidup, bukan sekadar konsep abstrak.

Berdasarkan konsep dan pemikiran tersebut, artikel ini diarahkan guna mengkaji bagaimana lagu daerah dapat dipahami dan dimaknai dalam medium pembentukan ekologi kesadaran di pendidikan seni. Fokus kajian dalam artikel ini mencakup penelusuran nilai-nilai ekologis, sosial, dan kultural yang terkandung dalam lagu daerah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dihadirkan dan diaktualisasikan sebagai proses pembelajaran seni. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memahami

bagaimana peran lagu daerah tidak hanya sebagai materi ajar seni, akan tetapi sebagai sarana pedagogis yang bisa membangun kesadaran holistik peserta didik terhadap relasi antara seni, masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain penelitian konseptual (*conceptual research*). Penelitian konseptual dipilih karena tujuan utama kajian ini bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara empiris, melainkan untuk membangun pemahaman teoretis, kerangka konseptual, dan argumentasi ilmiah mengenai peran lagu daerah sebagai medium pembentukan ekologi kesadaran dalam pendidikan seni.

Jenis dan pendekatan penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelaahan, interpretasi, dan sintesis sumber-sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini lazim digunakan dalam kajian pendidikan seni dan budaya untuk mengembangkan konsep, model, atau perspektif baru berbasis teori dan pemikiran kritis. Pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam artikel ini adalah pendidikan seni, etnomusikologi, ekopedagogi, filsafat pendidikan dan budaya.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang meliputi buku akademik dan monograf ilmiah terkait pendidikan seni, ekologi pendidikan, musik tradisional, serta artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas lagu daerah, etnomusikologi, pendidikan berbasis budaya, dan kesadaran ekologis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan penelusuran literatur melalui basis data ilmiah (Google Scholar, Scopus, dan jurnal nasional terakreditasi). Teknik analisis dilakukan secara reflektif

dan kritis untuk menghasilkan argumentasi yang koheren dan sistematis. Validitas dan Keabsahan Kajian menggunakan Triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi dari disiplin ilmu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekopedagogi menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi kesadaran menuju keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial (Gruenewald & Smith, 2014). Dalam pendidikan seni, ekopedagogi dimunculkan melalui pengalaman estetik dimana menghubungkan peserta didik dengan lingkungan dan komunitasnya. Lagu daerah, sebagai ekspresi budaya berbasis tempat (*place-based cultural expression*), sangat relevan dalam kerangka ini.

Lagu Daerah sebagai Teks Budaya dan Ekologis

Lagu daerah sering kali menginterpretasikan alam sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Alam digambarkan tidak hanya sekadar sebagai latar saja, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki makna simbolik dan spiritual di dalamnya. Hal ini tentunya sejalan dengan pandangan kosmologis masyarakat tradisional yang menempatkan manusia dan alam dalam relasi timbal balik.

Dalam perspektif etnomusikologi, musik tradisional mencerminkan struktur sosial dan ekologi budaya masyarakat pendukungnya (Merriam, 1964). Oleh sebab itu, analisis lagu daerah dalam dunia pendidikan seni dapat menjadi sarana untuk memahami relasi ekologis secara kontekstual dan reflektif. Jika dipandang dari sudut memori dan kolektif, lagu daerah juga berfungsi sebagai media transmisi memori kolektif yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu komunitas (Assmann, 2011). Balik lagi dalam konteks pendidikan seni, fungsi ini penting untuk membangun identitas budaya

peserta didik dan memperkuat rasa keterhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Dimensi Pedagogis Lagu Daerah dalam Pendidikan Seni

Pendekatan reflektif dalam pendidikan seni memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan sosial secara simultan (Freire, 2018). Lagu daerah bisa ditetapkan sebagai teks reflektif guna mendiskusikan nilai-nilai ekologis, etis, dan kultural yang terkandung di dalamnya. Proses ini akan mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengapresiasi, akan tetapi juga mengkritisi realitas sosial dan lingkungan.

Sejalan dengan konsep di atas, kaitannya dengan konsep pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Pengalaman (*experiential learning*) juga menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar (Kolb, 2015). Jika diselaraskan dalam konteks lagu daerah, pembelajaran dapat dikembangkan melalui praktik musik, diskusi budaya, dan eksplorasi lingkungan lokal. Pendekatan ini tentunya sejalan dengan prinsip pendidikan seni yang holistik dan bermakna.

Lagu Daerah dan Pembentukan Kesadaran Ekologis

Nilai-nilai ekologis dalam suatu lagu daerah yang sering kali tersirat dalam narasi kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas berkebun, berlayar, atau menjaga kelestarian alam. Nilai-nilai ini mencerminkan etika lingkungan berbasis kearifan lokal (Keraf, 2010). Di dalam pendidikan seni, nilai-nilai tersebut tentunya bisa diaktualisasikan kembali dalam konteks kehidupan modern.

Pengalaman-pengalaman estetik yang didapatkan melalui lagu daerah berpotensi menghubungkan kesadaran estetik dengan kesadaran etis. Eisner (2002) menegaskan bahwa seni memiliki kemampuan untuk

membentuk sensitivitas moral melalui pengalaman simbolik dan emosional.

Tantangan dan Peluang Implementasi

Globalisasi dan dominasi industri musik populer menjadi tantangan terbesar dalam pelestarian dan pemanfaatan lagu daerah. Namun, perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru untuk dokumentasi, reinterpretasi, dan pembelajaran kreatif lagu daerah. Di sisi lain, digitalisasi juga membuka pintu yang lebih luas dalam pelestarian dan penyebaran lagu daerah. Lagu-lagu tradisional dapat terdokumentasi, dipublikasikan, bahkan dikomersialisasikan sehingga dikenal lebih luas. Pendidikan seni perlu merespons tantangan ini dengan pendekatan inovatif yang tetap berpijak pada nilai-nilai budaya lokal.

Pendidikan Seni dapat merespon peluang tersebut dengan mengintegrasikan lagu daerah dalam kurikulum pendidikan seni sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan literasi budaya. Kebermanfaatan teknologi digital dapat menjadi sarana untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan mengkreasikan ulang lagu daerah dalam konteks pembelajaran.

PEMBAHASAN

Sebagai produk budaya lisan lagu daerah mengandung nilai-nilai ekologis yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam berinteraksi dengan alam sekitar dan lingkungan sosialnya. Dalam lirik lagu daerah sering merepresentasikan relasi manusia dengan alam, seperti gambaran tentang sungai, laut, hutan, gunung, tanah, serta siklus kehidupan yang menyertainya. Dalam konteks pendidikan seni, muatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan estetis, tetapi juga sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan dimaknai secara kritis untuk menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik. Proses ini

menjadikan lagu daerah sebagai pintu gerbang untuk memahami seni sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling berkaitan. Menurut Safiuddin dan Susiati (2023), lagu daerah merupakan refleksi kebudayaan yang lahir dari kehidupan masyarakat setempat dan mengandung pesan nilai budaya yang dapat dijadikan titik tolak pembelajaran dalam kelas seni budaya.

Pembentukan kesadaran ekologis melalui lagu daerah terjadi ketika pembelajaran seni melampaui aspek musik saja, dan juga mencakup pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang ada di belakang lagu tersebut. Dengan aktivitas mendengarkan, menyanyi, dan mendiskusikan lagu daerah, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai yang ada di dalamnya, seperti kebersamaan, keseimbangan hidup, dan penghormatan terhadap lingkungan. Cara ini mendorong timbulnya kesadaran reflektif yang mengaitkan pengalaman estetis dengan pengalaman sosial dan ekologi.

Dalam praktik pendidikan seni, pemanfaatan lagu-lagu daerah sebagai alat pengajaran menciptakan kesempatan untuk berdialog antara tradisi dan kenyataan masa kini para siswa. Lagu-lagu daerah bukanlah dianggap sebagai benda sejarah yang tidak bergerak, tetapi sebagai sumber informasi yang masih relevan dengan isu-isu terkini, seperti krisis lingkungan dan penurunan nilai-nilai lokal. Dengan pendekatan kontekstual, para siswa dapat menganalisis pesan-pesan lingkungan dalam lagu-lagu daerah dan membandingkannya dengan kondisi lingkungan yang mereka hadapi sekarang, sehingga pengalaman belajar seni menjadi lebih bermakna dan reflektif. Lita (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran lagu daerah di sekolah dasar tidak hanya mengenalkan siswa pada aspek musikal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, rasa saling

menghargai, dan kebanggaan terhadap akar budaya.

Peranan guru seni sangat krusial dalam mengarahkan perkembangan kesadaran ekologi tersebut. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar keterampilan musik, tetapi juga sebagai pendukung yang mendorong interpretasi dan refleksi. Metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman dan pengalaman pribadi tentang makna lagu daerah. Dengan cara ini, pendidikan seni berperan sebagai tempat belajar yang humanis, mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Wang (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian lagu-lagu tradisional ke dalam kurikulum sekolah turut memastikan generasi muda terpapar dan mengapresiasi warisan budaya lokal, sehingga mereka tidak hanya memahami seni tetapi juga menghargai makna historis dan sosial dari musik tersebut (Wang, 2024).

Lagu daerah secara umum memiliki kemampuan besar sebagai alat untuk membentuk kesadaran ekologis dalam pendidikan seni. Menggabungkan lagu daerah dalam proses belajar tidak hanya membantu menjaga budaya lokal, tetapi juga mendukung pengembangan kesadaran ekologis dan karakter peserta didik. Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan seni bisa jadi tempat perubahan nilai, di mana seni digunakan untuk membangun perspektif yang lebih berkelanjutan mengenai hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan.

SIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa lagu daerah mempunyai potensi besar sebagai medium pembentukan ekologi kesadaran dalam pendidikan seni. Dengan memanfaatkan lirik dan instrumen sebagai sumber kearifan lokal, praktik musik sebagai pengalaman pembelajaran, dan pendekatan

projek yang mengaitkan seni dan tindakan ekologis. Pendidikan seni dapat merangsang peserta didik yang lebih peka pada ekologis dan berakar budaya. Implementasi efektif membutuhkan dukungan kurikulum (Kurikulum Berdampak) seperti pelatihan guru, kemitraan komunitas, serta mampu memahami dalam mengadaptasi digitalisasi. Penggunaan lagu daerah dalam pendidikan seni mendukung cara belajar yang reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Hal ini juga memperkuat peranan pendidikan seni sebagai tempat untuk melestarikan budaya dan mengubah nilai-nilai agar dapat menghadapi tantangan zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Ariningsih, K. A., Lasiyo, L., Ariani, I. (2025). Ecological Wisdom of Wayang Kamasan. *International Journal of Education & the Arts*. 26. <https://doi.org/10.26209/ijea26n8>
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Bowers, C. A. (2017). *The role of culture in educational reform*. Routledge.
- Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The systems view of life*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- de Fretes, D., & Listiowati, N. (2020). Pertunjukan musik dalam perspektif ekomusikologi. *Promusika* 8(2). <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/4636>
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic.
- Gruenewald, D. A., & Smith, G. A. (2014). *Place-based education in the global age: Local diversity*. Routledge.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lita, P. N. (2024). *Pembentukan karakter peserta didik melalui lagu daerah*. Jurnal Eraliterasi.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Safiuddin, S., Djamudi, N. L. ., & Susiati, S. (2023). Pemanfaatan Lagu Daerah dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas V SD Negeri 2 Ambeua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4644–4649. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5970>
- Wang, Y. (2024). *Integrating folk songs into school curricula helps ensure that younger generations are exposed to and appreciate their cultural heritage* (International Journal of Education & Literacy Studies).